

BAB V

HASIL PENELITIAN

Keberagamaan merupakan kesadaran individu dalam menjalankan ajaran dari agama yang dianutnya. Selain itu keberagamaan juga diartikan sebagai suatu kondisi pemeluk agama dalam menjalankan ajaran agamanya. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tentang pengalaman keberagamaan wanita tuna susila. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat uraian hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Pengetahuan Agama Eks Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi



Pengetahuan agama menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui agama yang dianutnya dan berpegang teguh pada keyakinan atau keimanannya. Bagaimana pandangan ia terhadap Tuhan. Agama merupakan suatu perangkat yang mengatur baik manusia dengan Tuhannya, sesama manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat personal yang penuh dengan emosi baik itu perasaan dan pemikiran manusia yang nyata maupun sesuatu hal yang bersifat ghaib.

Seseorang dapat dikatakan memiliki ketaatan dan komitmen agama ketika individu meyakini doktrin-doktrin agama, etika hidup, tindakan-tindakan keagamaan seperti kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan agama dan tindakan lainnya.

Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurahan hati yang paling utama untuk semua ciptaan yang

memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas keesan-Nya dan kuasa-Nya. Menurut ajaran Islam, Tuhan muncul di mana pun tanpa harus menjelma dalam bentuk apa pun. Konsep Tuhan dalam Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tunduk dengan Allah SWT. Yang mana Allah telah menciptakan manusia. begitu juga dengan eks wanita tuna susila, sebagai manusia ciptaan Allah meyakini dengan adanya Allah SWT. Yang menciptakan manusia. seperti yang diungkapkan NT sebagai berikut:

“kakak meyakini Allah swt. yang menciptakan manusia, kita memiliki hubungan kuat dengan Allah swt. Sebagai makhluk ciptaan Allah kita memiliki hubungan bathin dengan Allah swt. Menurut kakak itu sih, sepengetahuan kakak”(wawancara, NT, 2019).

Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa Tuhan dimata mereka memiliki hubungan kuat dengan bathin yang mana ia meyakini bahwa Tuhan yang menciptakan manusia. begitu juga diungkapkan oleh IR, pandangan IR terhadap tuhanNya merupakan hubungan antara bathin dengan Tuhan yang menciptakan hamba-Nya. Seperti yang diungkapkannya:

“Allah menurut kakak Tuhan yang menciptakan manusia, yang telah menciptakan alam semesta ini, Allah Maha kuasa, jadi sebagai hamba-Nya patut meyakini adanya Allah SWT. Sebagai Sang Pencipta” (wawancara, IR, 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RS berikut ini:

“Allah SWT. Adalah Tuhan bagi umat Islam. Rukun Iman yang pertama ialah iman kepada Allah swt. Kita pasti sudah mengetahui dan hafal rukun iman ada 6 macam, salah satunya percaya kepada Allah SWT (wawancara, RS, 2019)

Dari data yang dipaparkan bahwa Tuhan adalah Allah yang menciptakan manusia, manusia ialah hamba Allah SWT. Yang senantiasa menyembah-Nya. Para eks Wanita tuna susila menjelaskan bahwa ia adalah hamba ALLAH SWT. yang harus mengakui Allah sebagai Tuhannya. Para eks wanita tuna susila juga merupakan hamba Allah SWT. Maka fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat bahwa seks selalu identik dengan wanita, karena seks tidak lepas dari wanita. Salah satu perubahan tata nilai tersebut adalah dikarenakan lemahnya keyakinan beragama, sikap individual dan matrealis. Jadi dapat disimpulkan bahwa para wanita tuna susila mempercayai tiada tuhan selain Allah SWT. Para wanita tuna susila meyakini bahwa mereka merupakan ciptaan Allah dan sebagai hamba-Nya patut meyakini Allah SWT. sebagai Tuhannya.

Para eks wanita tuna susila melewati situasi dilematis yang terkait dengan moral dan agama. Moral dan agama menempatkan mereka sebagai pihak terhukum, sehingga menerima label negatif seperti aib, dosa, hina, amoral dan sebagainya. Namun disisi lain, para eks wanita tuna susila juga berlindung dibalik agama (Tuhan) untuk mencari pembenaran dan perlindungan atas tindakannya karena mereka melihat Tuhan sebagai Maha Pengampun dan bisa memahami pekerjaannya, Seperti yang diungkapkan NT berikut ini:

“setiap manusia pasti punya kesalahan, kita punya masa lalu, jika benar-benar bertaubat, pasti Allah akan mengampuni dosa hamba-Nya, jadi ya bagaimana kita berdo’a meminta ampunan-Nya dengan bersungguh-sungguh sebagai penghayatan kita terhadap kekuasaan Allah swt. Menurut kakak sih seperti itu ”(wawancara, NT, 2019).

Berdasarkan data di atas, dapat dipaparkan bahwa NT mengetahui bahwa dosa seseorang dapat diampuni oleh Allah jika ia sungguh-sungguh bertaubat dengan Allah SWT. Manusia dibimbing untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrah-Nya. Para eks wanita tuna susila harus dibimbing untuk mengenal bahwa setiap perbuatan yang melanggar aturan Allah SWT. Akan ada pertanggungjawaban di akhirat nantinya.

Menurut IR, Allah swt Maha Pengampun dosa hamba-Nya yang rajin beribadah kepada-Nya, begitu untkapannya

“Allah swt Maha Pengampun, seperti yang kita ketahui Allah swt memiliki 99 nama-nama yang indah dan penuh arti yang sangat indah menurut kakak. Allah swt penyayang bagi hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya. Terkadang kita lupa nikmat karunia yang Allah swt berikan kepada kita, sampai dia yang tidak pernah merasa puas dengan karunia yang ia beri, menyebabkan kita terkadang salah langkah, faktor lain seperti kebutuhan yang semakin bertambah dan banyak. Apalagi di era modern, ekonomi semakin sulit. Terkadang itu yang membuat kita lupa kepada Allah SWT. menyebabkan semua yang haram pun kita halalkan demi kebutuhan sehari-hari”(wawancara, IR, 2019).

Dari data yang didapatkan di atas, Allah SWT. Maha Pengampun bagi dosa hamba-Nya yang rajin beribadah kepada-Nya. IR memandang Allah SWT. adalah Tuhan yang memiliki 99 nama yang indah memiliki arti yang

sangat indah. Ia menjelaskan bahwa Allah SWT. sayang kepada hamba-Nya terutama yang taat kepada-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa Allah memberikan nikmat karunia kepada hamba-Nya. Terkadang manusia lupa dengan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya sehingga terjadilah pelencengan yang menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. demi kelangsungan hidupnya. Wanita tuna susila memahami bahwa Allah SWT. Maha Pengampun dan Maha Pemaaf bagi hamba-Nya yang benar-benar bertaubat kepada-Nya, sehingga hal tersebut hal yang sepele, karena setiap perbuatan yang dilakukan apabila bertaubat akan diampuni oleh Allah SWT. yang menyebabkan para wanita tuna susila mudah saja melakukan hal yang dilarang Allah karena mereka tahu Allah akan mengampuni dosa hamba-Nya yang benar-benar bertaubat kepada-Nya.

Begitu pula yang dituturkan RSM mengungkapkan bahwa:

“kita meyakini Allah sebagai Tuhan bagi kita, sudah diketahui ketika kita masih kecil, sewaktu kecil kita sudah dibekali oleh orang tua kita untuk mengenal agama kita, siapa Tuhan kita, dan ajaran agama kita yang kita anut. Allah adalah Tuhan bagi umat Islam, sewaktu kita SD kita juga belajar sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Yang mana sifat yang kita ketahui salah satunya Allah Maha Penyayang, Allah Maha Pemaaf, Allah Maha Pengampun dan sebagainya. Kita tahu Allah sangat sayang pada kita, Allah menciptakan makhluknya penuh dengan kasih sayang, Allah juga memiliki perintah untuk umatnya, perintah yang Allah berikan kepada umatnya untuk bekal ia diakhirat nanti. Tapi kita terkadang suka lupa perintah Allah kepada kita, sehingga kita melakukan kesalahan. Seharusnya kita lebih taat lagi kepada Allah SWT. Karena dunia semakin maju dan modern, menyebabkan kita susah untuk mengikuti arusnya untuk kelangsungan

hidup kita, sehingga kita berfikir yang salah. Dan fikiran kita Allah masih bisa memaafkan hamba-Nya yang melakukan kesalahan”(wawancara, RS, 2019).

Dari uraian di atas, para eks wanita tuna susila meyakini bahwa ia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Yang mana setiap makhluk harus tunduk dengan-Nya. Patuh pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan kewajiban manusia sebagai hamba Allah SWT. yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dalam pandangan Islam bahwa kepercayaan agama adalah jantungnya dimensi keyakinan. Oleh karena itu, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Allah SWT. Yang mengatur alam semesta ini. Para eks wanita tuna susila ini meyakini Allah sebagai Tuhannya, walaupun mereka tahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah di mata Allah SWT. dan sangat dilarang oleh-Nya.

Menurut Glock dan Stark, keyakinan apa yang harus dipercayai, dimana orang berpegang teguh pada keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama. kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dengan begitu nabi Muhammad saw tidak menerima alasan apapun yang mungkin disebut, apakah atas kebutuhan, atau keterpaksaan, atau tujuan mulia sekalipun. Yang demikian umat Islam tetap bersih dan bebas dari kotoran-kotoran yang membinasakan. Agama Islam berpandangan mengenai masalah pelacuran (perbuatan zina), bahwa Islam sama sekali tidak memperbolehkan (haram)

atas pelacuran (perbuatan zina), sebab perzinahan dapat merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, dan sebagainya (Yusuf, 2000:194).

Pada dasarnya pengetahuan diperoleh seseorang, sepanjang kehidupannya sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari ataupun tidak, melalui berbagai media informasi yang ada. Oleh karena itu, pengetahuan agama terinternalisasi dalam diri seseorang dan memberi efek terbesar dalam pembentukan sikap keagamaan.

B. Praktek Keagamaan Eks Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita

Praktek keagamaan melihat sejauh mana wanita tuna susila ini mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka. Praktek keagamaan ini dilakukan oleh pemeluk agama sebagai wujud ketaqwaan seorang hamba kepada tuhan. Praktek-praktek keagamaan mencakup dua hal yakni ritual dan ketaatan terhadap perintah dan larangan kepercayaannya. Menurut William James tentang pengalaman dalam agama memberikan kontribusi besar bagi studi agama namun gagal dalam menjelaskan dan membedakan antara pengalaman spritual dan psikologis.

Mengenai praktek keagamaan yang dilakukan wanita tuna susila, mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti sholat, membaca al-Qur'an dan puasa, sebagian mereka tidak melakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SY berikut ini:

“kadang-kadang kakak bolong-bolong sholatnya dek, kalau pengen sholat, ya di sempatkan sholat sebentar. Kakak sering bolong itu

waktu sholat subuh, karena sering ketiduran karena lelah, disaat lelah itulah timbul rasa malas untuk melaksanakan sholat”(wawancara, SY, 20 Juli 2019).

Kemudian RS mengungkapkan mengungkapkan hal yang sama dengan SY berikut ini:

“kadang kakak sholat kadang tidak sholat. Kalau ingin sholat, kakak laksanakan. Kalau lagi malasnya kakak nggak sholat, hehe”(wawancara, RS, 20 Juli 2019).

Berbeda dengan IR, ia rajin menunaikan ibadah sholat. Seperti yang ia ungkapkan:

“begini-begini kakak rajin sholat, kakak selalu menyempatkan waktu sholat sebentar, karena sholat itu kewajiban kita sebagai umat Islam”(wawancara, IR, 20 Juli 2019).

Kemudian IR mengungkapkan hal yang sama dengan NT berikut ini:

“sholat pasti kakak laksanakan dik, karena itu sudah dibiasakan oleh orang tua kakak dahulu, kakak laksanakan, karena bagi kakak sholat itu wajib sesuai syariat Islam”(wawancara, NT, 20 Juli 2109).

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh NY berikut ini:

“kakak kalau masalah sholat, kakak rajin menunaikannya. Karena sebagai muslim, sholat itu kan wajib. Sebagai umat muslim kakak juga melaksanakan ibadah yang dianjurkan oleh Islam, seperti puasa, membayar zakat, seperti itulah dik”(wawancara, NY, 20 Juli 2019).

Kemudian berbeda dengan LW, ia mengungkapkan tidak pernah melaksanakan sholat wajib, berikut ini LW mengungkapkan:

“kakak tidak pernah sholat karena tidak kakak biasakan sejak kecil, jadi kalau mau sholat pun kakak merasa malas dik”(wawancara, LW, 20 Juli 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui pada umumnya wanita tuna susila sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan ritual keagamaannya. Namun karena kondisi tertentu mereka meninggalkannya dan bahkan ada yang tidak pernah menunaikan ibadah sholat. Seperti yang diungkapkan oleh LW, karena tidak dibiasakan dari kecil untuk menunaikan ibadah sholat, ia tidak pernah menunaikan ibadah sholat.

Pemeluk agama Islam mengetahui rukun Islam yang ke empat, yaitu puasa dan mengendalikan diri selama di bulan suci ramadhan, sebagai makhluk Tuhan yang mempercayai agama Islam. Pada bulan ramadhan mereka menunaikan ibadah puasa dan kegiatan mereka tetap mereka laksanakan.

Menunaikan ibadah puasa di bulan suci ramadhan merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan oleh umat muslim. Begitu juga dengan para wanita tuna susila ini, mereka menunaikan ibadah puasa di bulan suci ramadhan. Saat mereka mengalami haid saja tidak melaksanakan ibadah puasa. Karena mereka juga mencerminkan untuk anak-anak mereka nanti supaya melaksanakan ibadah puasa itu wajib dilaksanakan bagi umat muslim. Seperti yang diungkapkan oleh SY berikut ini:

“untuk puasa, sejauh ini kakak masih melaksanakannya, karena disaat puasa dapat menyadarkan kita dan lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Kakak tidak puasa saat lagi mengalami haid saja”(wawancara SY, 17 Juli 2019).

Hal yang sama diungkapkan oleh RS berikut ini:

“kakak rutin melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan, dibulan ramadhan kegiatan berkurang karena di bulan puasa tidak terlalu banyak kegiatan”(wawancara, RS, 17 Juli 2019)

Hal yang sama diungkapkan oleh IR berikut ini:

“kalau soal puasa kakak masih melaksanakannya, karena puasa itu kan wajib dilaksanakan, batalnya saat haid saja, karena di bulan ramadhan adalah bulan yang penuh berkah bagi umat muslim untuk berlomba-lomba menunaikan kebaikan”(wawancara, IR, 17 Juli 2019).

Begitu juga dengan NT, ia mengungkapkan:

“puasa itu wajib dilaksanakan, apalagi kita sebagai umat Islam, wajiblah dilaksanakan. Kakak menunaikan ibadah puasa, karena saat itulah kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, mencari amal semata-mata karena Allah, apalagi puasa di bulan ramadhan, wajib bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Tetapi sangat jarang sekali kakak menunaikan puasa sunah”(wawancara, NT, 17 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya para wanita tuna usaha ini sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya. Saat lagi haid saja mereka tidak bisa menunaikan ibadah puasa.

Berbeda dengan NY dan LW tidak rutin menunaikan ibadah puasanya, seperti yang diungkapkan NY:

“kadang-kadang kakak puasa dek, kadang kalau kelelahan kakak kakak batalkan saja puasanya. Terkadang kita malas saja berpuasa apalagi melihat orang yang tidak berpuasa di depan mata, jadi tergoda saja untuk tidak melaksanakan puasa, kakak full puasanya dek, kecuali saat haid saja”(wawancara, NY, 17 Juli 2019)

Begitu juga diungkapkan oleh LW berikut ini:

“selagi kakak sanggup menunaikan ibadah puasa pasti kakak laksanakan dek, kalau nggak sanggup kakak batalkan saja, kadang-kadang kakak ketiduran, terus tidak sempat sahur, kalau kakak tidak sempat sahur kemungkinan kakak membatalkan puasanya. Soalnya gak kuat menahan puasa tanpa sahur, kakak tahu bila meninggalkan puasa itu dosa, tapi bagaimana lagi nanti gak kuat melaksanakan kegiatannya” (wawancara, LW, 17 Juli 2019).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa NY dan LW belum melaksanakan ibadah puasa dengan sepenuh hati, karena belum terniat untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sepenuh hati, karena belum mampu menahan puasa jika ia terlalu berat dalam bekerja dan tidak melaksanakan sahur di pagi hari. Walaupun demikian sebagai makhluk ciptaan Tuhan sepatutnya manusia melaksanakan ibadah dengan setulus hati tanpa ada alasan lain yang menyebabkan untuk meninggalkan ibadah wajib.

Mengenai membaca ayat suci al-Qur'an, kita sebagai makhluk harus bisa membaca ayat suci al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Baca al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Baca al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja, setelah selesai sholat dan mengisi waktu luang dengan membaca ayat suci al-Qur'an. Berbeda dengan para eks wanita tuna susila ini, jarang membaca ayat suci al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh SY berikut ini:

“membaca al-Qur'an kakak jarang, kadang kalau ingin membaca ayat al-Qur'an kakak baca selepas sholat saja. Kalau di waktu luang kakak manfaatkan untuk istirahat saja”(wawancara, SY, 17 Juli 2019).

Hal yang sama diungkapkan oleh RS dan IR berikut ini:

“kalau kakak membaca al-Qur'an kapan ingat saja, karena kakak biasanya habis sholat jarang saja untuk membaca al-Qur'an, di

waktu luang kakak kapan ingat saja membacanya, kakak termasuk malas juga baca al-Qur'an dik, hehe"(wawancara, RS, 17 Juli 2019).

"baca al-Qur'an jarang dik, kalau baca al-Qur'an pun habis magrib saja, habis sholat lainnya kakak jarang membaca al-Qur'an"(wawancara, IR, 17 Juli 2019).

Kemudian berbeda dengan NT ia mengungkapkan:

"kakak sering kok baca al-Qur'an habis sholat, biasanya di waktu sholat magrib kakak membaca al-Qur'an, kalau habis sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Isya kakak gak baca al-Qur'an karena tidak sempat saja"(wawancara, NT, 17 Juli 2019).

Berbeda dengan NY dan LW yang tidak membiasakan mengaji, seperti yang diungkapkan NY berikut ini:

"kakak tidak sempat mengaji, karena kakak sibuk bekerja, sholat saja sering bolong-bolong, apalagi mengaji dik, hehe"(wawancara, NY, 17 Juli 2019).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Begitu juga yang diungkapkan oleh LW berikut ini:

"kakak malas mengaji dik karena gak dibiasakan mengaji, jadi keterusan sampai dewasa"(wawancara, LW, 2019).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan wanita tuna susila

1. Faktor penghambat

Di jaman modern ini, banyak sekali pengaruh sosial yang dapat merubah hidup seseorang dan dapat berubah drastis diri seseorang. Apalagi masalah yang berkelanjutan seperti ekonomi dan pendidikan

yang kurang memadai di daerah yang terpencil. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia diiringi dengan semakin bertambahnya jumlah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, menjadikan banyak permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Pelacuran atau prostitusi merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan yang berdampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat. Para pelakunya disebut dengan pekerja seks komersial. Rendahnya pendidikan dan sedikitnya lowongan pekerjaan ekonomi bagi yang kurang pendidikan menyebabkan para wanita tuna susila melacurkan diri. Sehingga nilai-nilai agama yang berlaku dalam diri seseorang tidak diutamakan lagi demi meningkatkan ekonomi. Seperti yang ungkapkan SY berikut ini:

“terkadang urusan duniawi ini lebih dipentingkan dari pada urusan akhirat, terkadang waktu menyadari nilai-nilai agama dalam diri kita. Padahal sebagai umat Islam harus menjauhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Kebutuhan yang semakin banyak dan ekonomi semakin merosot, membuat kita terfokus saja mencari kebutuhan di dunia (wawancara, SY 18 Juli 2019).

Begitu juga di sampaikan oleh NY, ia mengungkapkan bahwa:

“kebutuhan jasmani yang terlalu banyak, kesibukan yang sangat padat, membuat kakak lalai dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan agama, seperti melaksanakan sholat wajib, tetapi untuk membayar zakat kakak rutin menunaikannya”(wawancara 18 Juli 2019).

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa karena ekonomi mengakibatkan mereka kurang memahami pentingnya nilai-nilai agama

demikian mencukupi kebutuhan hidupnya. Kurangnya pendidikan agama sejak dini, mengakibatkan kurang mengamalkan norma-norma agama yang di takdirkan oleh Tuhannya. Kebutuhan yang semakin banyak di jaman sekarang semua yang harampun dapat dihalalkan. Begitulah pola pikir yang sangat jauh dari nilai-nilai agama. seperti yang diungkapkan RS berikut ini:

“orangkan menilai kakak dari luarnya saja, bilang kakak begini-begitu gak tahu soal agama, padahal mereka saja yang gak tahu bagaimana kita beribadah kepada Allah, walaupun sering dibilang tidak menjalankan amanah sebagai umat muslim, padahal kakak rajin beribadah, dari pembicaraan itu yang bisa membuat kakak malas untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengikuti kajian agama”(wawancara, RS, 2019).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan mereka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, yaitu perbuatan yang melanggar norma susila, norma agama dan budaya adat yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa akibat pengaruh dari sebagian masyarakat menjadikan wanita tuna susila ini surut dalam menjalankan naluri keberagamaannya. Secara psikis, kurangnya kepercayaan terhadap diri pribadi dalam menjalankan kehidupan keberagamaan yang mengakibatkan kurangnya mengamalkan nilai-nilai agama.

Terkait dengan keberagamaan LW yang kurang mempelajari ilmu agama sewaktu kecil dan tidak dibiasakan oleh orang tua nya untuk melaksanakan sholat, ia menyatakan bahwa:

“hambatan bagi kakak sih, mengenai kakak yang jarang melaksanakan sholat, karena kesibukan sendiri, karena kelelahan juga, malas kakak untuk melaksanakan sholat”(wawancara, LW, 18 Juli 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi dan kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan menghambat keberagaman eks wanita tuna susila, dikarenakan terlalu sibuk mementingkan keperluan duniawi, sehingga lalai untuk melaksanakan ibadah. Kurangnya pengetahuan tentang agama mempengaruhi keberagaman, karena seseorang yang memahami suatu agama dan meyakini agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan rasa dalam diri seseorang untuk melaksanakan perintah Allah. Seperti yang diketahui para eks wanita tuna susila kurang mendapatkan ilmu pendidikan agama, sehingga tidak ada rasa takut dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Faktor Pendorong

Allah menyatakan bahwa salah satu tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah dan menghambakan diri pada Allah sebagai Tuhan yang pantas diibadahi. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk beribadah kepada Allah swt. Dimanapun manusia berada selama ia memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

Perilaku seseorang dalam beragama menyangkut segala aktifitas yang tampak saja, aktifitas yang tidak tampak (gaib) yang sulit dikaji

secara empiris. Sikap keberagamaan merupakan tindakan yang ditujukan dengan berhubungan dengan Tuhan, baik berhubungan antara manusia dengan Allah swt.hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, ataupun hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Wanita tuna susila hidup dalam masyarakat, kebanyakan masyarakat tidak menerimanya dilingkungan. Wanita tuna susila sudah di sebut-sebut mencemarkan nama baik lingkungan sekitarnya dengan sikap yang sering meresahkan masyarakat sekitar.

Perwujudan keagamaan dapat ditujukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba yang patuh kepada Tuhannya. Seperti yang diketahui para wanita tuna susila mengatakan bahwa mereka sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama yang dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, guru agama di sekolah dan di TPA untuk belajar mengaji, berpuasa, dan sholat.

“sejak kecil kakak sudah diajarkan oleh orang tua kakak perlunya menjalankan ibadah karena sebagai umat umat muslim untuk menjalankan ibadah. Kakak tidak perlu mendengarkan omongan orang, cemoohan orang, kakak cuek-cuek saja. Yang penting kakak melaksanakan kewajiban kakak sebagai umat muslim, kita beribadah karena Allah, bukan karena cacian dari mereka”(wawancara, NT, 2019).

Dari ungkapan NT mengenai menjalankan ibadah, ia tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim. Karena ibadah itu merupakan bekal untuk di akhirat nanti. Untuk mewujudkan

kebergamaannya dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat, yaitu dengan bersedekah dan membayar zakat.

Kesadaran dalam diri seseorang mempengaruhi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan. Kesadaran agama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Ciri-ciri kesadaran beragama meliputi: pengalaman ketuhanan yang semakin bersifat individualis, keimanan yang semakin menuju realitas yang sebenarnya dan pelaksanaan peribadatan yang mulai disertai dengan penghayatan yang lebih tulus.

Para eks wanita tuna susila memiliki hati nurani dan memiliki keyakinan dalam beragama, yang menjadikan diri lebih menguatkan ilmu agama untuk lebih taat kepada Tuhan saja. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Mengingat sebagai ciptaan tuhan sangatlah penting untuk cerminan dalam diri sendiri supaya lebih taat lagi untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh NT bahwa:

“melaksanakan perintah Allah sangat penting dan wajib dilakukan. Kakak selalu tanamkan dalam diri kakak untuk menjalankan ibadah kepada Allah dek, kesalahan masa lalu sebagai cerminan kita saja lagi dek untuk tidak berbuat salah lagi”(wawancara, NT, 18 Juli 2019).

Begitu pula diungkapkan oleh SY bahwa:

“kakak sudah meniatkan dalam diri kakak supaya tidak melakukan tindakan yang melanggar perintah Allah dan melanggar norma dalam masyarakat juga dek, tentunya kita harus dibekali dengan lebih banyak membaca buku bacaan agama sebagai pedoman dan menambah ilmu pengetahuan agama dek” (wawancara, SY, 18 Juli 2019).

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa, kesadaran dalam diri sangat penting bagi setiap individu dalam mewujudkan keberagamaan. Seperti yang dikatakan Ahyadi (1991) kesadaran beragama meliputi perasaan keagamaan, sikap, dan tingkah laku keagamaan. Perlunya dalam diri seseorang untuk menanamkan sikap keberagamaan untuk dapat merubah diri lebih baik dan lebih dekat dengan agama.

Faktor pendorong juga dapat dipengaruhi oleh keluarga. Menurut Hurlock (1999) yang berpendapat bahwa keluarga merupakan *training center* bagi penanaman nilai-nilai. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pusat penanaman nilai-nilai dalam kehidupan, salah satunya yakni agama.

Keluarga adalah faktor utama dalam memberikan motivasi pada diri seseorang untuk mendapatkan ilmu dan mengajarkan nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Keluarga itu mencerminkan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan dirinya dengan orang lain. Keluarga merupakan tempat pertama berinteraksi antar anak dengan orang tua nya. Begitu juga dengan wanita tuna susila yang sangat diperlukan perhatian dan motivasi dari keluarga. Keluarga yang pertama kali yang mengajarkan kita nilai-nilai

beragama, mengajarkan sholat, dan mengenali ilmu-ilmu agama. seperti yang diungkapkan NT:

“kakak kalau tidak sholat pasti ingat anak kakak, kakak kalau tidak sholat, takutnya anak-anak kakak ikut-ikutan juga tidak sholat, makannya kakak harus lebih taat agama lagi dek” (wawancara, NT, 17 Juli 2019).

Dari data di atas, dorongan keberagaman wanita tuna susila adalah mengingat keluarganya. Karena dari data di atas, wanita tuna susila tersebut sudah memiliki anak dan takut jika anaknya mengikuti jejaknya.

Panti sosial karya wanita juga melakukan upaya untuk mendorong wanita tuna susila lebih mengingat Allah swt dan menjalankan nilai-nilai agama dengan program Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. *Pertama*, praktik ibadah. Setiap warga binaan dibekali dengan teori dan praktek ibadah yang benar dan bimbingan praktek ibadah ini dilakukan setiap hari oleh pengurus wanita sehingga ketika ada permasalahan dapat segera ditindak lanjut. Indikator pencapaian yang diharapkan dari program ini adalah pembiasaan secara sadar.

“untuk warga binaan, kami bekal dengan nilai-nilai agama, bagi yang tidak bisa sholat, kami ajarkan sampai bisa begitupun dengan mengaji, tidak semua yang bisa mengaji, ada beberapa warga binaan yang tidak bisa mengaji diajarkan sampai mereka betul-betul bisa”(wawancara, Suwito, 2019).

Warga binaan panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok, yang tidak bisa sholat dan mengaji diajarkan sampai bisa. Karena dengan

bertambah ilmu agama, akan dapat bekal untuk mereka supaya lebih taat lagi kepada Allah swt.

“untuk praktik ibadah yang diajarkan mulai dari pengenalan thaharah baik secara teori maupun praktek, membaca al-Qur’an, shalat wajib dan shalat sunnah, puasa serta hafalan-hafalan surat-surat pilihan. Program tersebut hampir 75% tercapai. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan aktivitas dalam beribadah yang dilakukan meskipun belum mencapai target maksimal, kendala yang dihadapi adalah jumlah tenaga pendamping yang perlu ditambah dan pemberian bekal pengetahuan. Secara totalitas kegiatan ini sudah dilakukan dan berjalan dengan lancar”(wawancara, Suwito, 2019).

Kedua, ceramah. Untuk menyampaikan materi untuk para eks wanita tuna susila sekaligus memberikan motivasi terhadap warga binaan. Dengan adanya motivasi, eks wanita tuna susila lebih rajin melaksanakan kegiatan keagamaan.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**